

**ANALISIS KONTRASTIF REDUPLIKASI
BAHASA JEPANG DENGAN BAHASA JAWA**

SKRIPSI

**OLEH:
ANGGIT DESPRANINGSASI
NIM 0710343003**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2011**

**ANALISIS KONTRASTIF REDUPLIKASI
BAHASA JEPANG DENGAN BAHASA JAWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar *Sarjana Sastra*



**OLEH:
ANGGIT DESPRANINGSASI**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Anggit Despraningsasi
NIM : 0710343003
Program Studi : S1 Sastra Jepang

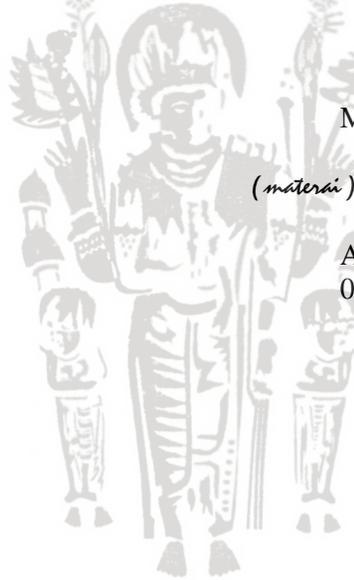
menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 23 agustus 2011

(materai)

Anggit Despraningsasi
0710343003



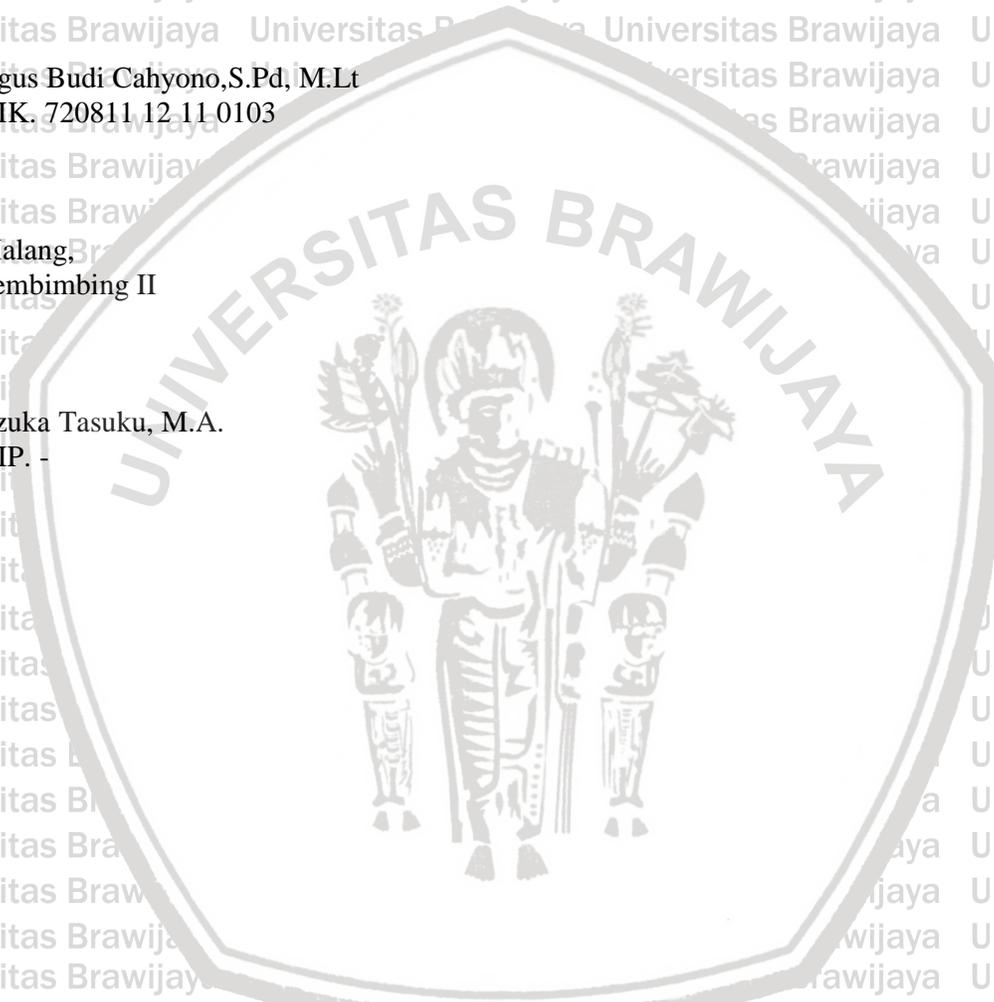
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Anggit Despraningsasi telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang,
Pembimbing I

Agus Budi Cahyono, S.Pd, M.Lt
NIK. 720811.12.11.0103

Malang,
Pembimbing II

Iizuka Tasuku, M.A.
NIP. -



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Anggit Despraningsasi telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Syariful Muttaqin, M.A., Ketua
NIP.19751101 200312 1 001

Sahiruddin, M.A., Penguji Utama
NIP.19790116200912 1 001

Agus Budi Cahyono, S.Pd, M.Lt., Pembimbing I
NIK. 720811 12 11 0103.

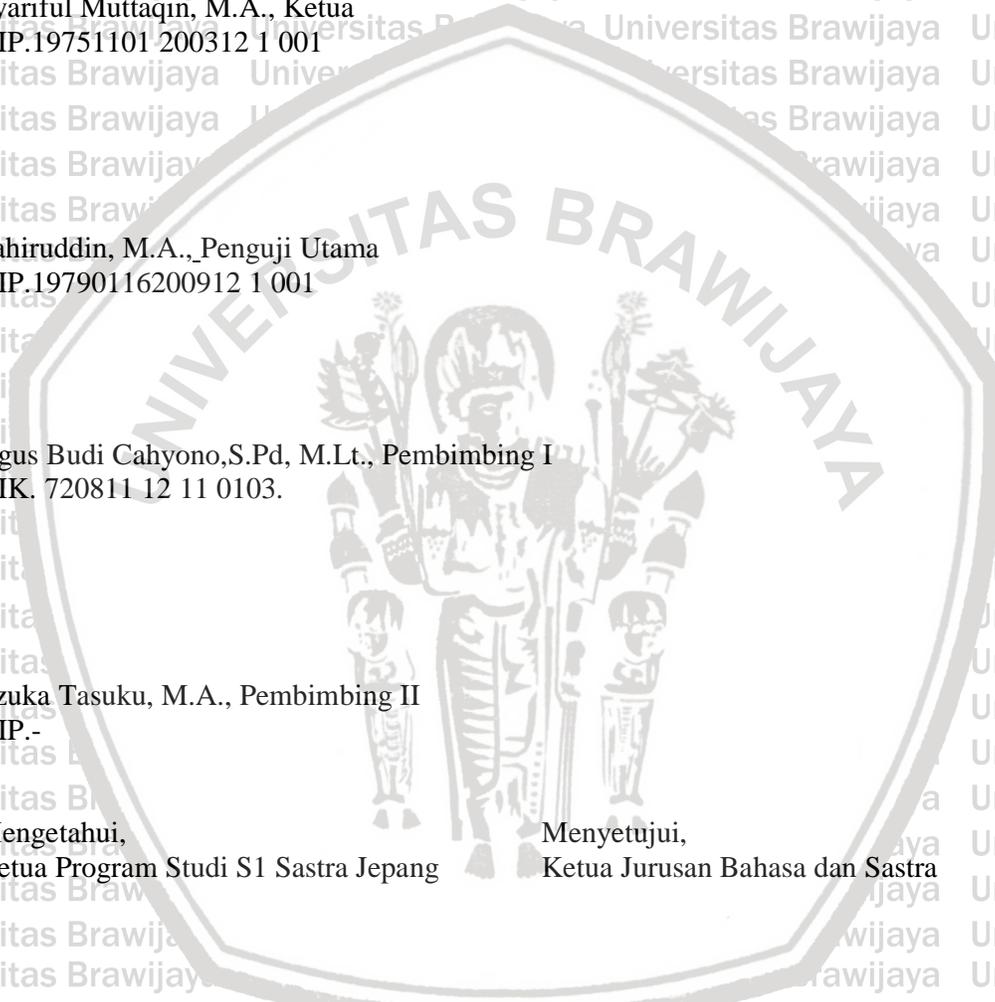
Iizuka Tasuku, M.A., Pembimbing II
NIP.-

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Esther Risma Purba, M.Si.
NIP.19750317 200912 2 002

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001



ABSTRAK

デスプラニングサシ、アンギット。2011。日本語とジャワ語重複対照研究。日本語学科、ブラウイジャヤ大学。指導教員: (1)アグス・ブティ・チャハヨノ、S.Pd, M.Lt. (2)イイズカタスク、M.A.

キーワード: 重複、対照研究と形態論。

対照分析は二つ以上の言語を比較する研究である。二つ以上の言語の共通点と相違点を説明する。この研究は日本語とジャワ語の重複の形に焦点を研究である。研究者は、(1)日本語の重複の形は何か、(2)ジャワ語の重複の形は何か、(3)日本語とジャワ語の重複の共通点は何か、(4)日本語とジャワ語の重複の相違点は何か、という問題に答える。

日本語とジャワ語の重複の共通点と相違点を求めるために、研究方法は記述的で、定性研究に含まれる対照分析法を使用している。

研究の結果は次のようなものである。

日本語の重複の形は二つある。(1)完全重複と(2)不完全重複である。完全重複は(a)非連濁重複と(b)連濁重複の二つに分けることができる。一方ジャワ語の重複の形は八つある。(1)デウイリング(2)デウイリングサリンスアラ(3)デウイプルワ(4)デウイデウイプルワ(5)デウイデウイプルワサリンスアラ(6)デウイワサナ(7)デウイデウイワサナ(8)デウイデウイワサナサリンスアラである。日本語とジャワ語の重複の共通点は非連濁重複とデウイリング。

日本語とジャワ語の重複の共通点は、非連濁重複とデウイリングである。相違点は、(1)連濁重複、(2)不完全重複(3)デウイリングサリンスアラ(4)デウイプルワ(5)デウイデウイプルワ(6)デウイデウイプルワサリンスアラ(7)デウイワサナ(8)デウイデウイワサナ(9)デウイデウイワサナサリンスアラである。

筆者は、他の研究者が他の言語にもこのような研究をすることができると考える。また、意味の比較研究もすることができるだろう。

ABSTRAK

Despraningsasi, Anggit. 2011. **Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Jepang dengan Bahasa Jawa**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Agus Budi Cahyono, S.Pd, M.L.T. (II) Iizuka Tasuku, M.A.

Kata Kunci: *Juufuku* (Reduplikasi), analisis kontrastif, dan *morfologi*.

Analisis kontrastif merupakan suatu studi yang menelaah perbandingan sistem dua bahasa atau lebih yang bertujuan untuk menentukan perbedaan dan persamaan antara bahasa-bahasa tersebut. Penelitian ini adalah telaah kontrastif bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang difokuskan pada bentuk reduplikasi. Dalam penelitian ini penulis mencoba menemukan jawaban dari rumusan masalah: (1) Apa sajakah bentuk reduplikasi dalam bahasa Jepang. (2) Apa sajakah bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa. (3) Apa sajakah persamaan antara reduplikasi bahasa Jepang dengan reduplikasi bahasa Jawa. (4) Apa sajakah perbedaan antara reduplikasi bahasa Jepang dengan reduplikasi bahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kontrastif yang termasuk dalam cakupan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif untuk mencari persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa yang diperbandingkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reduplikasi bahasa Jepang terdapat tiga bentuk antara lain: (1) kanzen juufuku bentuk rendaku juufuku, (2) kanzen juufuku bentuk hirendaku juufuku. (3) fukanzen juufuku. Sedangkan dalam bahasa Jawa reduplikasi dibagi menjadi delapan bentuk antara lain: (1) *dwilingga*, (2) *dwilingga salin suara*, (3) *dwipurwa*, (4) *dwi dwipurwa*, (5) *dwi dwipurwa salin suara*, (6) *dwiwasana*, (7) *dwi dwiwasana*, (8) *dwi diwasana salin suara*. Persamaan bentuk reduplikasi bahasa Jepang dengan reduplikasi bahasa Jawa adalah *Hirendaku juufuku* sama dengan *dwilingga*, Perbedaan bentuk reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa terdapat pada bentuk *Rendaku juufuku*, *fukanzen juufuku*, *dwilingga salin suara*, *dwipurwa*, *dwi dwipurwa*, *dwi dwipurwa salin suara*, *dwiwasana*, *dwi dwiwasana*, dan *dwi dwiwasana salin suara*.

Penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian analisis kontrastif dengan bahasa yang lain, serta membahas tentang makna dari reduplikasi kata.

KATA PENGANTAR

Puji, syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kontrasif Reduplikasi Bahasa Jepang dengan Bahasa Jawa”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan hormat dan ketulusan hati yang dalam seraya syukur Alhamdulillah penulis menyampaikan ucapan trima kasih kepada :

Keluarga yang aku cintai dan aku banggakan, kedua orang tuaku yang aku sayangi Erdy Pranggodo, BA dan Sri Wahyuningsih, S.Pd. yang setiap hembusan nafas beliau adalah semangatku, setiap bait kata-kata beliau adalah doa bagiku.

Kakakku Ony widya Praningga dan Mbak Watik terima kasih banyak keberadaanmu mengajarkan aku tentang kesabaran. Suamiku tercinta Hanif Badruz Zaman yang selalu memberiku kebahagiaan dalam hidupku.

Terima kasih tidak lupa penulis ucapkan kepada Prof. Francien Herlen Tomasowa, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, serta Bapak Syariful Muttaqin, M.A. selaku ketua jurusan bahasa dan sastra Fakultas Ilmu Budaya.

Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Agus Budi Cahyono, S.Pd. M.Lt. selaku pembimbing I dan Bapak Iizuka Tasuku, M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan yang baik dan sabar dalam penyelesaian penyusunan skripsi penulis.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman tersayang dan kakak-kakak kelas tercinta yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis mencari jalan keluar ketika mengalami kesulitan serta berada di samping penulis selama awal kuliah hingga terbuatnya skripsi ini. Ristiana Sari sahabat baik penulis, Lorenta Merdeka Sari, Nella Martha Yohanna, Widya Wulandari, Richa Stefani, Annisa Alfajar Haris, Farida Citra, Khoe IkA, Mbak Dian Febrianti, Mbak Erna, Mbak Putri, Mbak Candy, Mbak Anggi, Mbak Anne dan Mas Arif Fathurozi.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak demi sempurnanya skripsi ini. Penulis juga memohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada kata-kata yang salah, itu semata-mata datang dari saya, dan jika ada yang bermanfaat itu semata-mata datang dari Allah karena penulis menyadari bahwa penulis hanya manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa. Akhir kata penulis mengharapkan banyak manfaat dari skripsi ini baik untuk masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. AMIN.

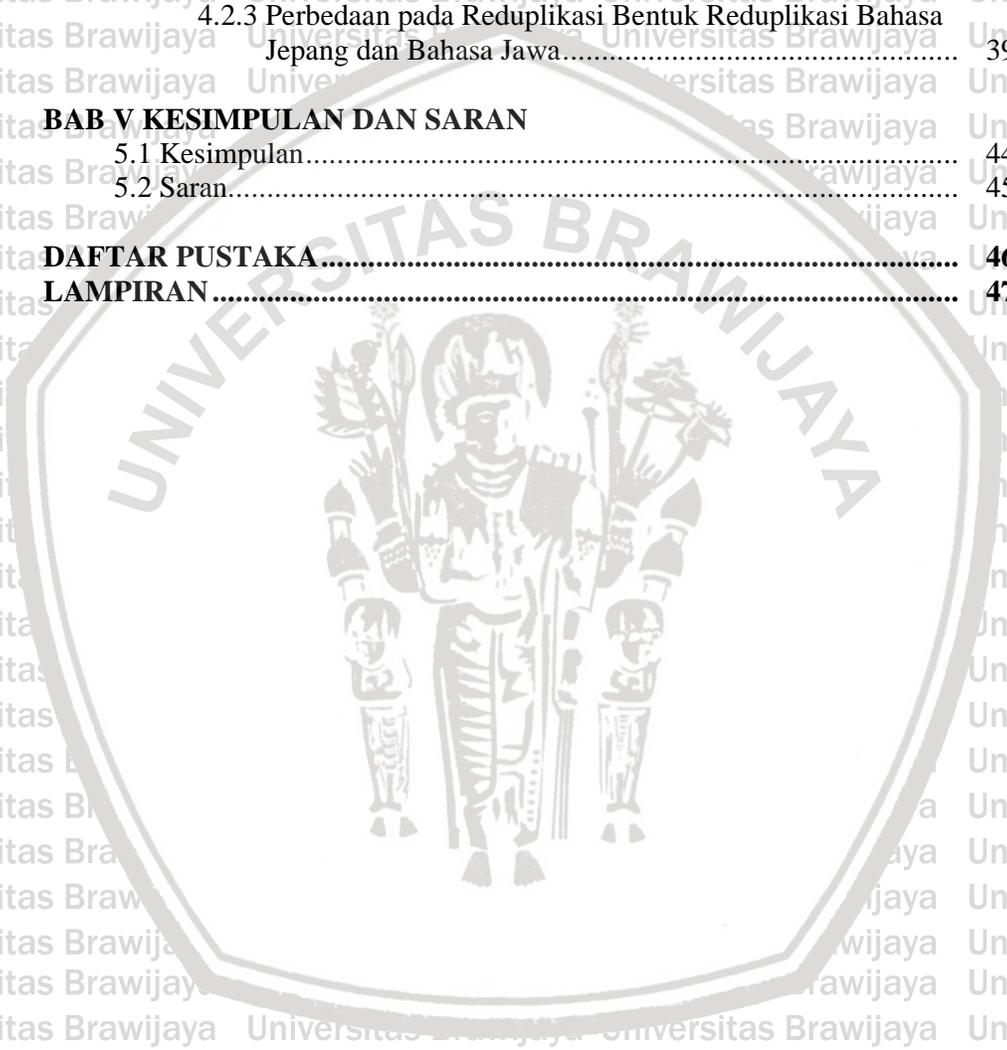
Malang, 17 Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK JEPANG	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Definisi Istilah Kunci.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori.....	9
2.1.1 Pengertian Morfologi.....	9
2.1.2 Morfem.....	10
2.1.3 Proses Morfologi dalam bahasa Jepang.....	11
2.1.4 Reduplikasi.....	12
2.1.5 Jenis kata bentuk dasar.....	13
2.1.6 Istilah-istilah dalam proses morfologis reduplikasi Jepang.....	14
2.1.7 Reduplikasi dalam bahasa Jawa.....	16
2.1.8 Analisis Kontrastif.....	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis penelitian.....	25
3.2 Sumber Data.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan.....	30
4.1.1 Bentuk Reduplikasi Bahasa Jepang.....	30
4.1.2 Bentuk Reduplikasi Bahasa Jawa.....	32
4.1.3 Persamaan Bentuk Reduplikasi Bahasa Jepang dengan Jawa.....	33

4.1.4 Perbedaan Bentuk Reduplikasi Bahasa Jepang dengan Jawa.....	34
4.2 Pembahasan	36
4.2.1 Analisis Reduplikasi Bahasa Jepang <i>Hirendaku Juufuku</i> dengan Bahasa Jawa <i>Dwilingga</i>	36
4.2.2 Analisis Reduplikasi Bahasa Jepang <i>Rendaku Juufuku</i> dengan Bahasa Jawa <i>Dwilingga Salin Suara</i>	37
4.2.3 Perbedaan pada Reduplikasi Bentuk Reduplikasi Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa.....	39
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	47



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Bentuk Reduplikasi Bahasa Jepang.....	30
4.2	Bentuk Reduplikasi Bahasa Jawa.....	32
4.3	Persamaan Bentuk Reduplikasi B. Jaepang dengan B. Jawa.....	33
4.4	Perbedaan bentuk Reduplikasi B. Jaepang dengan B. Jawa.....	34
4.5	Kategori Persamaan dan Perbedaan B.Jepang dengan B.Jawa.....	35
4.6	Perbandingan Analisis Kontrastif B. Jepang dengan B.Jawa.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

Keterangan

Halaman

1. Curicullum Vitae.....	47
2. Reduplikasi Jepang.....	50
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi	83



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Kridalaksana (2008, hal. 21) sistem lambing bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Chaer (2003, hal. 31) melalui bahasa manusia dengan mudah mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, perasaan dan berbagai pengalaman kepada sesamanya. Begitu juga sebaliknya, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan apabila tidak ada bahasa sebagai alat komunikasinya. Sutedi (2008, hal. 2) berpendapat demikian, bahwa bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan.

Sehubungan dengan hal ini, Wardaugh (dikutip Chaer 2003, hal. 33) juga berpendapat, bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavi (dikutip Chaer 2003, hal. 33) disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainmen.

Kelima fungsi dasar ini mewardahi konsep bahwa bahasa merupakan alat untuk melahirkan ungkapan batin yang ingin disampaikan seseorang komunikator

kepada komunikan. Pernyataan senang, benci, kagum marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik dan mimik juga dapat berperan dalam pengungkapan ekspresi batin. Fungsi informasinya adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Untuk Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan sesuatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Sedangkan fungsi yang terakhir adalah fungsi entertaint, yaitu penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin Chaer (2003, hal. 33).

Komunikasi dilakukan oleh semua orang yang ada di dunia ini, walaupun kita ketahui, bahwa di dunia ini terdapat beribu-ribu macam bahasa, ada bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Jepang, bahasa Cina dan sebagainya. Dari berbagai bahasa yang ada tidak dapat diketahui bahasa mana yang paling tua atau pertama kali muncul di dunia ini. Hal ini tidak mengherankan karena munculnya bahasa tersebut tidak bersamaan dan tidak muncul di tempat yang sama pula. Sehingga masing-masing bahasa mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Bahkan sering pula dalam satu bangsa terdapat berbagai macam bahasa yang berbeda.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, tidaklah menjadi penghalang bagi manusia yang satu dengan manusia yang lainnya untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi walaupun bahasa yang mereka pergunakan terdapat perbedaan-perbedaan. Dengan adanya perbedaan-perbedaan itu akan semakin menuntut

manusia untuk mengembangkan diri pribadinya dalam pemahaman dan kemahiran berbahasanya di dalam proses komunikasi dan berinteraksi.

Dalam rangka memenuhi kodratnya sebagai makhluk social, manusia akan berusaha sebaik-baiknya dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain, dari sinilah akan diketahui usaha-usaha manusia untuk memahami sungguh-sungguh bahasa yang digunakan, juga dituntut untuk memahami bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya.

Proses komunikasi merupakan suatu proses yang tidak terbatas. Komunikasi tidak hanya terjadi pada lingkungan masyarakat sekitar saja, tetapi juga pada lingkup bahasa dan Negara serta dunia. Sejalan dengan perkembangan dunia dewasa ini, dalam berkomunikasi seseorang dituntut untuk menguasai bahasa asing atau bahasa negara lain.

Secara umum disadari, bahwa seseorang pembelajar bahasa asing akan menemui berbagai kesulitan-kesulitan, hal tersebut timbul karena kurangnya pengetahuan dan juga pemahaman serta interpretasi terhadap bahasa target. Hal itu akan menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan kegagalan dalam berkomunikasi. Bertolak dari pandangan di atas, perlu untuk mengadakan berbagai penelitian yang bertujuan untuk memperjelas perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan yang ada dalam bahasa ibu dan bahasa asing (bahasa target).

Bahasa di manapun di dunia ini dapat dijadikan obyek perbandingan Keraf (1982, hal. 33). Dalam lintas negara, dari segi budaya negara Jepang memiliki banyak kemiripan latar belakang dengan budaya di Indonesia, terutama pulau

Jawa (Jawa dan Sunda) misalnya dalam penggunaan bahasa sopan dalam bahasa Jepang terdapat bahasa sopan untuk orang yang lebih disegani atau lebih tua yaitu sonkei go dan kenjyou go dalam bahasa Jawa penggunaan bahasa sopan sangat sering digunakan contohnya karma inggil, karma madya dan lain lain. Dengan demikian, peneliti merasa bahwa seseorang perlu mempelajari secara mendalam bahkan mengadakan penelitian terhadap suatu bahasa, baik bahasa daerah yang dimiliki maupun bahasa asing yang sedang dipelajari dalam baik dalam aspek fonologi, morfologi, semantik ataupun sintaksisnya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang reduplikasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Oleh karena bahasa Jepang dan bahasa Jawa bukan bahasa yang serumpun, maka upaya untuk meneliti adalah dengan cara analisis kontrastif. Seperti diketahui, analisis kontrastif adalah sebuah penelitian yang akan mencari perbedaan-perbedaan, ketidaksamaan-ketidaksamaan yang mencolok yang terdapat pada dua bahasa atau lebih menurut Tarigan (1992, hal. 226)

Hal-hal perbedaan yang prinsipil dari kedua bahasa misalnya bahasa Jepang dan bahasa Jawa, masalah huruf (kanji, hiragana, katakana dalam bahasa Jepang), masalah pola (hukum) dan susunan kalimatnya. Contohnya susunan kalimat bahasa Jepang menggunakan pola S O P (Subjek, Objek, Predikat) Tita hagogohan wo tabemasu, pola penulisannya Tita (S) gohan atau nasi (O) tabemasu atau sedang makan (P) yang artinya tita sedang makan nasi sedangkan bahasa Jawa menggunakan pola S P O (Subjek, Predikat, Objek) Tita mangan sego, Tita (S) Mangan (P) Seگو (O). Begitu juga struktur frasa bahasa Jepang berpola M D

(Menerangkan Diterangkan) dan bahasa Jawa berpola D M (Diterangkan Menerangkan).

Peneliti akan mengkontraskan bahasa Jepang-bahasa yang sedang penulis pelajari saat ini, dengan bahasa Jawa-bahasa ibu penulis, ditinjau dari segi linguistik yaitu, bidang morfologi dengan konsentrasi pada reduplikasi morfemis.

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang morfem dan kombinasinya, sedangkan reduplikasi merupakan bagian dari morfologi yang mempelajari pengulangan bentuk satuan gramatikal baik seluruhnya maupun sebagian, baik disertai variasi fonem maupun tidak. Secara umum reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang kata dasar baik secara keseluruhan, secara sebagian maupun dengan perubahan bunyi menurut Chaer (2003, hal. 182).

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperjelas gambaran dan menambah wawasan tentang morfologi, khususnya bentuk reduplikasi, sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk acuan bagi pembelajaran bahasa Jepang, khususnya yang berkaitan dengan tata bahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai wujud nyata penerapan teori-teori yang diperoleh selama kuliah, selain itu penelitian ini juga akan menjadi dasar dan acuan untuk penelitian selanjutnya, dan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk alternatif materi pembelajaran.

Dengan demikian perlu diadakan penelitian penggunaan reduplikasi dalam bahasa Jepang, dengan reduplikasi bahasa Jawa sebagai dasar

pembandingnya. Hal ini untuk mencari persamaan-persamaan serta perbedaan reduplikasi dalam kedua bahasa tersebut terutama dalam segi bentuknya.

1.2 Rumusan Masalah

Bila mempelajari atau meneliti bahasa, sudah tentu tidak terlepas dari mempelajari atau meneliti linguistik bahasa yang dipelajarinya, baik fonologi, semantik, sintaksis dan lain-lain yang termasuk bidang linguistik. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah tentang reduplikasi baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Jawa. Sesuai dengan sasaran masalah yang akan diteliti yaitu analisis kontrastif reduplikasi bahasa Jepang dengan reduplikasi bahasa Jawa, maka jelas akan didapat persamaan-persamaan dan perbedaan preposisi dari kedua bahasa tersebut. Terlebih lagi kedua bahasa tersebut berasal dari dua negara yang berbeda dan tidak serumpun kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan bukanlah hal yang mustahil.

Beranjak dari perbedaan dan persamaan dari kedua bahasa tersebut, perlu diadakan penelitian perbandingan (kontrastif) yang diharapkan hasilnya dapat melengkapi atau menambah referensi yang berkaitan dengan masalah morfologi bahasa Jepang khususnya dalam bidang reduplikasi. Tidak menutup kemungkinan hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi mahasiswa yang mempelajari bahasa Jepang.

Berkaitan dengan hal-hal yang sudah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Apa sajakah bentuk reduplikasi dalam bahasa Jepang?
- b. Apa sajakah bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa?
- c. Apa sajakah persamaan antara reduplikasi bahasa Jepang dengan reduplikasi bahasa Jawa?
- d. Apa sajakah perbedaan antara reduplikasi bahasa Jepang dengan reduplikasi bahasa Jawa?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menelaah proses morfologi bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Berdasarkan tujuan umum tersebut, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. mengetahui bentuk reduplikasi dalam bahasa Jepang.
- b. mengetahui bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa.
- c. mendeskripsikan persamaan antara reduplikasi dalam bahasa Jepang dengan bahasa Jawa.
- d. mendeskripsikan perbedaan antara reduplikasi dalam bahasa Jepang dengan bahasa Jawa.

1.4 Definisi Istilah Kunci

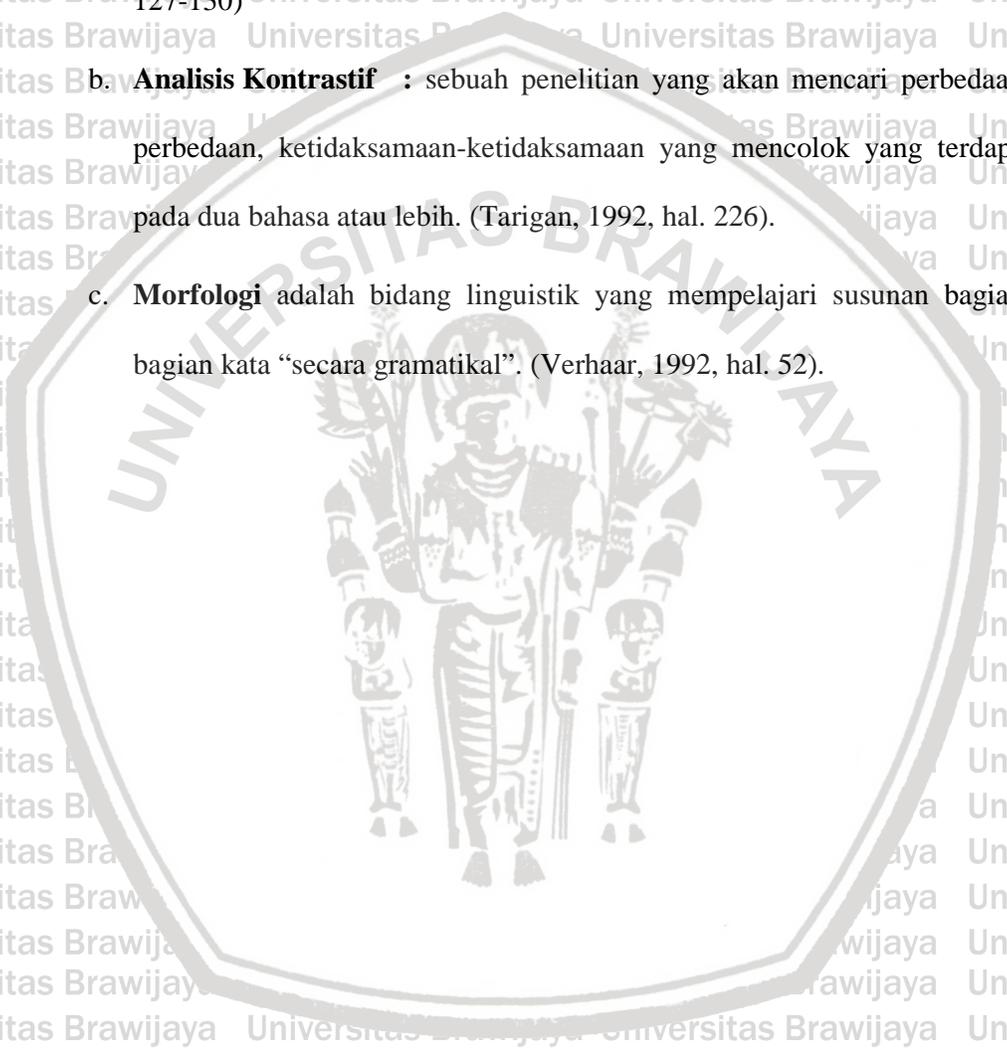
a. **Juufuku (reduplikasi):** pembentukan kata dengan cara pengulangan.

Umumnya kata ulang disimbolkan dengan kanji 々. (Bunroo, 1987, hal.

127-130)

b. **Analisis Kontrastif** : sebuah penelitian yang akan mencari perbedaan-perbedaan, ketidaksamaan-ketidaksamaan yang mencolok yang terdapat pada dua bahasa atau lebih. (Tarigan, 1992, hal. 226).

c. **Morfologi** adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata “secara gramatikal”. (Verhaar, 1992, hal. 52).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Morfologi

Morfologi menurut Verhaar (1992, hal. 52) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata “secara gramatikal”.

Morfologi menurut Ramlan (2001, hal. 21) adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain, morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan bentuk kata itu baik fungsi gramatik maupun semantik.

Menurut Sutedi (2008, hal. 42) morfologi jepang atau *keitaron* merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dikaji yaitu tentang kata (語/*go* atau 単語/*tango*) dan morfem (形態素/*morfem*).

Morfologi dalam bahasa jepang disebut *keitairon*. Di dalam morfologi bahasa Jepang (*keitairon*) terdapat perubahan morfem (*keitaiso*). Ini biasa dilihat dari perubahan kata kerja dan kata sifat bahasa jepang. Misal perubahan kata kerja dari bentuk kamus menjadi bentuk lampau.

Contoh:

Motsu (持つ) menjadi *motta* (持った)

Arti : membawa

Miru (見る) menjadi *mita* (見た)

Arti: melihat

Taberu (食べる) menjadi *tabeta* (食べた)

Arti: makan

Kuru (来る) menjadi *kita* (来た)

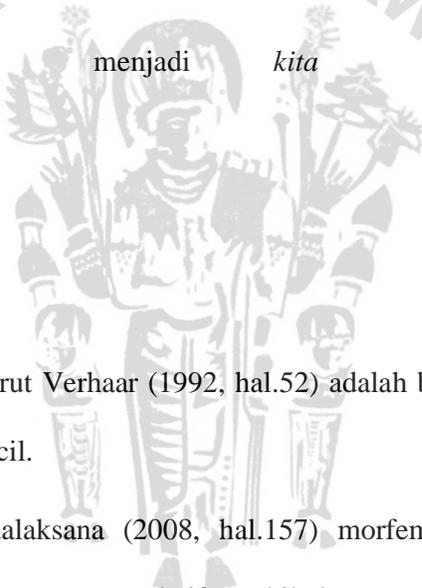
Arti: datang atau tiba

2.1.2 Morfem

Morfem menurut Verhaar (1992, hal.52) adalah bagian atau “konstituen”, gramatikal yang terkecil.

Menurut Kridalaksana (2008, hal.157) morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relative stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. misalnya: ter-, di-, pensil, dan sebagainya.

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna menurut Chaer (2007, hal. 146). Dapat disimpulkan bahwa morferm adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna.



Sutedi (2008, hal. 42) berpendapat morfem (*keitaiso*) merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna yang tidak bias dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi.

2.1.3 Proses Morfologi dalam Bahasa Jepang

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasar yaitu satuan baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi yang lebih besar atau berupa kata kompleks menurut Ramlan (1987, hal. 49). Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Misalnya kata *mobil-mobilan* terbentuk dari bentuk dasar *mobil*, *seluas-luasnya* bentuk dasarnya ialah *luas*.

Untuk membentuk kata dalam bahasa Jepang ditempuh melalui proses pembentukan kata. Menurut Bunroo (1987, hal. 127-130), proses pembentukan kata itu adalah:

1. Perpaduan (*FUKUGOO* 複合)

Fukugoo 複合 adalah perpaduan dua kata atau lebih dan kata yang dipadukan adalah kata tunggal.

Contoh : $yama + sakura = yamazakura$
(山) (桜) (山桜)

Gunung bunga sakura taman bunga sakura

2. Afiksasi (*HASEI* 派生)

Hasei 派生 adalah proses pembentukan kata baru dengan melekatkan awalan (*settoji*) atau akhiran (*setsubiji*) pada bentuk dasarnya.

Contoh :

O- *Okane* (uang)

お *okane*

-HI *Seikatsuhi* (biaya hidup)

費 *seikatsuhi*

3. Reduplikasi (*JUUFUKU* 重複)

Juufuku 重複 adalah proses pembentukan kata dengan cara pengulangan.

Umumnya kata ulang disimbolkan dengan kanji 々.

Contoh : *Hito-bito* (人々), *ware-ware* (我々).

2.1.4 Reduplikasi

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah suatu proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruh maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 2001, hal. 63). Misalnya kata ulang rumah-rumah dari bentuk dasar rumah, kata ulang dari perumahan-perumahan dari bentuk dasar perumahan, kata ulang berjalan-jalan dibentuk dari bentuk dasar berjalan, kata ulang bolak-balik dibentuk dari bentuk dasar balik. (Ramlan, 2001, hal. 64)

Menurut Chaer (2007, hal. 182) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti meja-meja (dari dasar meja), reduplikasi sebagian seperti lelaki (dari dasar laki) dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti bolak-balik (dari dasar balik).

Proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Misalnya: rumah-rumah, bolak-balik, dan sebagainya.

2.1.5 Jenis Kata Bentuk Dasar

Menurut Backhouse (1993, hal. 85) serta diperkuat oleh pendapat Nishio (1990, hal 499 – 501) menyatakan bahwa reduplikasi dapat terjadi pada Kata Benda (KB) ;*Hito* 人 menjadi *hito-bito* 人々, *kuni* 国 menjadi *kuni-guni* 国々, *yama* 山 menjadi *yama-yama* 山々; Kata Sifat (KS) : *nagai* 長い menjadi *naga-naga* 長々, *hayai* 早々 menjadi *haya-baya* 早々 dan kata kerja (KK): *ari-ari* ありあり (dari *aru* ある), *kaesu-gaesu* 返す返す (dari *kaesu* 返す).

Dupe memberikan pendapat sedikit berbeda bahwa reduplikasi dapat terjadi pada Kata Benda (KB), Kata Sifat (KS) dan Kata Keterangan (1992, hal. 166). Menurut Mc. Clain (Kundayani, 2002, hal. 8) menyatakan bahwa reduplikasi pada Kata Kerja seperti *kawaru* 変わる menjadi *kawaru-gawaru* 変わる変わる, *naku* 泣く menjadi *naku-naku* 泣く泣く, *tobi* 飛び menjadi *tobi-tobi* 飛び飛び dan kata sifat pada bentuk *takai* 高い menjadi *taka-daka* 高々, *karui* 軽い menjadi *karu-garu* 軽々 yang juga dapat menjadi kata keterangan (*adverb*).

Reduplikasi lazim ditemui pada kata tirun bunyi atau onomatope, dimana tidak pernah dikenai oleh perubahan bunyi dakuon 濁音 atau rendaku 連濁 misalnya: *chira-chira* bukan *chira-zira*, *hiri-hiri* bukan *hiri-biri*. (Backhouse, 1993, hal 85)

Pendapat backhouse tersebut diperkuat dengan Ogawa bahwa reduplikasi banyak ditemui pada Kata Benda dan *giongo* 擬音語 (tiruan bunyi) serta *gitaigo* 擬態語 (tiruan tindakan).

Sesuai uraian di atas, jenis kata yang dapat mengalami reduplikasi adalah:

1. Kata Benda
2. Kata Sifat
3. Kata Keterangan
4. Kata Kerja

2.1.6 Istilah-istilah dalam Proses Reduplikasi Jepang

Sesuai pendapat Kindaichi, Haruhiko (1988, hal. 544), Nishio dalam Nihongo Kyoiku Handbook (1990, hal. 500) menyatakan bahwa tipe proses pembentukan reduplikasi ada 2 macam, yaitu:

1. ***Kanzen Juufuku*** (完全重複) adalah pola berulang dimana bagian-bagian kata yang mengalami perulangan diulangi lengkap dan dapat juga disertai perubahan bunyi/variasi fonem (rendaku) istilah untuk menyebut perulangan ini adalah *joogo*. Misalnya: *shirazu-shirazu* (知らず知らず),

yama-yama (山々), hito-bito (人々), haya-baya (早々),
naki-naki (泣き泣き), mada-mada (まだまだ).

2. Fukanzen Juufuku (不完全重複) adalah pola yang dapat disamakan

dengan perulangan dimana bagian-bagian kata yang mengalami perulangan tidak sama atau tidak lengkap. Istilah untuk menyebut perulangan ini adalah *junjoogo*. Misalnya : *nandemo-kandemo* (何でもかんでも), *tonimo-kakunimo* (とにもかくにも) .

Perubahan salah satu komponen bunyi (*rendaku* 連濁) diperkuat oleh pendapat A.E. Backhouse (1993, hal. 85)

“*Japanese also derives new word by reduplication. Here the form of a word is doubled, and rendaku commonly occurs*”. (Bahasa Jepang juga dapat membentuk kata baru dengan reduplikasi. Bentuk katanya adalah berulang dan seringkali disertai perubahan bunyi).

Pola pengulangan yang dijelaskan oleh *Kindaichi* senada juga juga dikemukakan oleh *Alofonso* dalam *Japanese Language Pattern*:

“*the tendency towards reduplication appears in many words in one form or another, sometimes in repetition on the whole word, sometimes in repetition of just one component sound*”. (Kecenderungan reduplikasi muncul di banyak kata dalam satu kata atau lainnya, kadang-kadang pengulangan seluruh kata kadang-kadang pengulangan sebagian).

Dari penjelasan berdasarkan pendapat *Kindaichi* (1990, hal. 500) dan *Alfonso* (1989, hal. 447) diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri pembentukan kata reduplikasi umumnya adalah:

1. Pengulangan lengkap dari kata dasarnya (*kanzen juufuku* 完全重複) terdiri dari dua bentuk, yaitu:
 - a. Pengulangan lengkap tanpa perubahan bunyi (非連濁重複)
 - b. Pengulangan lengkap dengan perubahan bunyi (連濁重複)

2. Pengulangan tidak lengkap/sebagian (*fukanzen juufuku* 不完全重複)

2.1.7. Reduplikasi dalam bahasa Jawa.

Menurut Verhaar (1992, hal. 64) yang didukung oleh Chaer, (2007, hal. 183) menyatakan bahwa dalam linguistik Indonesia sudah lazim digunakan sejumlah istilah sehubungan dengan reduplikasi dalam bahasa Jawa dan Sunda.

Istilah-istilah itu adalah *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, *dwiwasana*, dan *trilingga*.

Sistem perulangan dalam bahasa Jawa menurut Poedjosoedarmo, Wedhawati, dan Leginem (1981, hal. 35) ada delapan macam yaitu:

A. Istilah reduplikasi dalam bahasa Jawa.

a) Dwilingga (DL) adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh bagian kata dasar tanpa disertai perubahan apapun.

Contoh:

Bôcach menjadi *bôcach-bôcach*

Mlaku menjadi *mlaku-mlaku*

Celuk menjadi *celuk-celuk*

Ujuk menjadi *ujuk-ujuk*

Elek menjadi *elék-elék*

Anôm menjadi *Anôm-anôm*

Adoh menjadi *adoh-adoh*

Udan menjadi *udan-udan*

Resik menjadi *resik-resik*

b) Dwilingga salin swara (DLS) adalah proses perulangan di dalam bahasa jawa dengan mengulangi seluruh bagian kata dasar disertai dengan perubahan bunyi vocal kata dasar.

Contoh:

Lungô menjadi *lunga-lungô*

Sesak menjadi *sesak-sesek*

Alon menjadi *olan-alon*

Mrana menjadi *mrana-mrono*

Kari menjadi *kora-kari*

Walik menjadi *wôlak-walik*

Turu menjadi *tura-turu*

Tibo menjadi *tiba-tibo*

Keri menjadi *kera-keri*

Tuku menjadi *tuka-tuku*

c) Dwipurwa (DP) adalah proses perulangan di dalam Bahasa Jawa yang dibentuk dengan mengulangi suku pertama kata dasarnya. Di dalam

Dwipurwa selalu ada perubahan bunyi vocal suku pertama, yaitu vocal suku pertama selalu menjadi /e/ (pepet).

DP seperti halnya bentuk DLS juga dapat dibubuhi sebuah akhiran dan akhiran itu terletak sesudah suku akhir kata dasar.

Contoh:

Tuku menjadi *Tê tuku*

Tombo menjadi *Tê tombo*

d) Dwi Dwipurwa (DDP) adalah perulangan pada kata dasar yang telah mengalami perulangan DP.

Contoh:

Têtuku menjadi *Têtuku-Têtuku*

Gêgremet menjadi *gêgremet-gêgremet*

Lêloro menjadi *lêloro- lêloro*

e) Dwi Dwipurwa Salin Suara (DDPS) adalah perulangan pada kata dasar yang telah mengalami perulangan DP disertai perubahan bunyi.

Contoh:

Têtuku-Têtuku menjadi *Têtuka-Têtuku*

Têtombo- têtombo menjadi *Têtomba- têtombo*

lêloro- lêloro menjadi *lêlora- lêloro*

gêgeni- gêgeni menjadi *gêgena- gêgeni*

f) **Dwiwasana (DW)** adalah pengulangan pada akhir kata yang biasa disebut kata ulang semu karena lingga (kata dasarnya) dengan kata ulangnya tidak jelas. Seperti yang di jelaskan oleh Poedjosoedarmo, Wedhawati, dan Leginem (1981, hal. 55) Kata “cekikik” yang artinya teretawa kecil bukan berasal dari kata “cekik”, karena dalam bahasa Jawa tidak ada kata “cekik”.

Kata “Pethenteng” dan “pentheng” secara sepintas antara kedua kata tersebut ada hubungannya, tetapi ternyata tidak. Sehubungan dengan kesimpulan di atas ada kecenderungan untuk mengatakan bahwa pengulangan DW ialah pengulangan semu. Dari kesimpulan di atas pada pengulangan dwiwasana, kata yang diulang itu sudah menjadi satu kata utuh.

Contoh:

Cekakar

Bedôdông

Cekikik

pethenteng

g) **Dwi dwiwasana (DDW)** adalah perulangan dari kata ulang dwiwasana.

Contoh:

Cekikik menjadi *cekikik-cekikik*

Pethenteng menjadi *pethenteng-pethenteng*

Senanang menjadi *senanang-senanang*

h) **Dwi Dwiwasana Salin Suara (DDWS)** adalah perulangan dalam bentuk dwiwasana dengan mengalami perubahan bunyi. Hal ini terjadi karena kata-kata yang berbentuk dwiwasana itu dianggap sebagai kata dasar, akan tetapi bentuk ini terbatas pada bahasa lisan saja.

Contoh:

Cekikik-cekikik menjadi *cekikak-cekikik*.

Pethenteng-pethenteng menjadi *pethentang-pethenteng*

Pethithi-pethithi menjadi *pethitha-pethithi*

2.1.8 Analisis Kontrastif

Teori mengenai analisis kontrastif dikembangkan dengan suatu pandangan dasar bahwa pembelajar bahasa asing mempunyai kecenderungan untuk mengalihkan pola-pola struktur bahasa ibunya ke dalam bahasa sasaran atau bahasa asing yang sedang dipelajarinya. Artinya, bahasa pertama atau bahasa ibunya menjadi jembatan untuk mencapai bahasa sasaran. Pengaruh bahasa pertama itu cukup besar dan sering menimbulkan kesalahpahaman. Untuk menghindari atau mengurangi pengaruh itu, dilakukan analisis kontrastif antara bahasa yang dipelajari dan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh pembelajar.

Menurut Lado (1957, hal. 2), analisis kontrastif bertujuan agar para pengajar dapat meramalkan kesalahan yang dibuat oleh pembelajar ketika berbahasa asing. Pembelajar bahasa asing akan menemui beberapa unsur bahasa yang mudah, bahkan sangat mudah, dan akan menemui juga unsur bahasa yang

sukar, bahkan sangat sukar dari bahasa yang dipelajarinya. Akibatnya, mereka cenderung untuk mengalihkan bentuk dan makna bahasa pertama ke bentuk dan makna bahasa kedua.

Menurut Fisiak (1980, hal.7) Analisis kontrastif adalah disiplin bawahan linguistik yang menelaah perbandingan dua bahasa (subsistem bahasa) atau lebih untuk menentukan persamaan dan perbedaan di antara bahasa-bahasa. Fisiak membedakan analisis linguistik kontrastif atas dua stuktur yaitu linguistik kontrastif teoritis dan linguistik kontrastif terapan. Analisis kontrastif teoritis mengkaji secara mendalam perbedaan dan persamaan dua bahasa dengan tujuan untuk mencari kategori tertentu yang ada atau tidak ada dalam kedua bahasa. Telaah yang dilakukan dalam linguistik kontrastif teoritis harus memberikan keterangan yang lengkap dari perbedaan dan persamaan antara dua sistem bahasa. Telaah linguistik kontrastif terapan adalah bagian dari linguistik terapan. Tujuannya adalah mencari suatu kerangka perbandingan dari dua sistem bahasa dengan menyeleksi informasi yang diperlukan untuk suatu tujuan khusus, misalnya untuk pengajaran bahasa, penerjemahan, dan penulisan kamus.

Sementara itu Trager dalam Fisiak (1980, hal. 7) mengelompokkannya menjadi dua bagian, yaitu intralingual dan interlingual, yang masing-masing terbagi lagi atas analisis sinkronis dan diakronis. Analisis kontrastif intralingual analisisnya meliputi perbedaan dan persamaan dalam satu bahasa, sedangkan analisis kontrastif interlingual analisisnya meliputi dua bahasa atau lebih. Intralingual sinkronis misalnya dialek bahasa, intralingual diakronis misalnya adalah perkembangan penguasaan bahasa oleh seseorang. Sementara itu,

interlingual sinkronis misalnya adalah tipologi bahasa, interlingual diakronis misalnya historis komparatis.

Sejalan dengan Trager, Kridalaksana (2008, hal 12) berpendapat, “analisis kontrasitif (contrastive analysis, differential analysis, differential linguistics) adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penterjemahan”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kontrasitif adalah suatu studi yang menelaah perbandingan sistem dua bahasa atau lebih yang bertujuan untuk menentukan perbedaan dan persamaan antara bahasa-bahasa tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang reduplikasi bahasa Jepang yang terdahulu pernah dilakukan oleh Kundayani 2002, fakultas bahasa dan sastra di universitas negeri Surabaya. beliau menjabarkan skripsi yang berjudul reduplikasi bahasa jepang.

Penelitian beliau menganalisis tentang:

- (1) jenis kata bentuk dasar yang mengalami reduplikasi,
- (2) proses morfologis kata reduplikasi,

(3) perubahan jenis kata setelah proses morfologis,

(4) Makna kata reduplikasi dalam kalimat.

Dari keempat permasalahan di atas, tujuan umum dari penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui proses morfologis reduplikasi morfemis Bahasa Jepang.

Penelitian yang terdahulu oleh Kundayani adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan metode telaah pustaka dan menggunakan analisis deskriptif.

Beliau mengumpulkan 95 jenis kata dasar yang dapat mengalami reduplikasi yaitu:

- 1) Jenis Kata Benda
- 2) Kata Sifat akhiran (i)
- 3) Kata Sifat akhiran (na)
- 4) Kata Keterangan
- 5) Kata Kerja bentuk sekarang.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang dilakukan oleh penulis terdapat perbedaan yang sangat mencolok.

Peneliti yang terdahulu yang dilakukan oleh Kundayani hanya meneliti tentang reduplikasi bahasa jepang, untuk mengetahui proses morfologis, reduplikasi, dan morfemis bahasa Jepang sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian analisis kontrasitif terhadap dua bahasa yaitu membandingkan reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa untuk mengetahui bentuk

reduplikasi bahasa Jepang, bahasa Jawa serta untuk mengetahui perbedaan dan persamaan reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Cara yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah cara yang sistematis dengan beberapa proses yang harus dilalui. Penelitian merupakan suatu sarana yang digunakan untuk memahami secara mendalam dan ilmiah mengenai suatu permasalahan dengan menggunakan suatu metode tertentu yang disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini tidak lain adalah untuk memperoleh berbagai data dan informasi yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Jadi, metode penelitian merupakan suatu cara atau proses yang sistematis yang digunakan untuk suatu penyelidikan yang terorganisasi.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, karena penulis tidak menggunakan variabel-variabel yang harus dibuktikan dengan pengujian hipotesis, maka jenis penelitian ini menurut Moleong (1991, hal. 5) adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode telaah pustaka dan metode analisis kontrasitif. Metode telaah pustaka menurut Moleong (1991, hal. 129) digunakan saat mencari dan mengumpulkan data dari sumber tertulis.

Metode analisis kontrastif Menurut Fisiak (1980, hal.7) adalah disiplin bawahan linguistik yang menelaah perbandingan dua bahasa (subsistem bahasa) atau lebih untuk menentukan persamaan dan perbedaan di antara bahasa-bahasa.

3.2 Sumber Data

Data yang dikumpulkan untuk dibandingkan dalam penelitian ini yaitu data dasar berupa kosakata yang diperoleh dari sumber data kepustakaan yang berkaitan dengan tutur baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Jawa.

Sumber data kepustakaan bahasa Jepang di peroleh dari majalah:

- a. An Encyclopedia of The Japanese Language (Kindaichi, Haruhiko, Hayashi Oki & Shibata Takeshi 1988).
- b. Nihongo Jurnal nomor 6 dan 10 tahun 1997
- c. Aera nomor 16-17 tahun 2001

Dan sumber data kepustakaan bahasa Jawa diperoleh dari buku:

- a. Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa tahun 1981 (Gloria, Wedhawati, dan leginem(1981, hal 35)
- b. Modul Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Malang (Suparno, Mryaeni & Arifin 2006)
- c. Kajian Morfologi bahasa Jawa oleh (E.M. Uhlenbeck tahun 1982).

Buku-buku tersebut penulis pergunakan sebagai sumber data, karena buku-buku tersebut sudah memenuhi data yang penulis perlukan dalam penelitian ini.

Data dasar dalam penelitian ini dituliskan apa adanya seperti yang terdapat dalam buku-buku yang dipakai sebagai referensi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk reduplikasi dari kedua bahasa.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Yang dimaksud metode dokumentasi adalah mencari mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya menurut Arikunto (2006, hal. 202).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Membaca sumber data untuk mencari kalimat yang mengandung kata-kata reduplikasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
2. Mengumpulkan kata-kata reduplikasi dari sumber data
3. Menggolongkan kata-kata reduplikasi berdasarkan jenis kata asal, proses morfologis, dan perubahan jenis kata.
4. Membandingkan kata-kata reduplikasi dalam bahasa Jepang dengan bahasa Jawa.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan sangat berarti dalam suatu penelitian bila diolah dan dianalisis. Dengan memperhatikan rancangan penelitian dan jenis data

yang tersedia dalam menganalisis digunakan deskriptif kualitas dimana data yang digambarkan dengan kata-kata/kalimat dipisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan Arikunto (2006,hal 209). Langkah sistematis yang dilakukan dalam metode analisis data ini adalah:

1. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan dengan cara menganalisis proses pembentukannya, jenis kata dan makna yang dikandung sesuai dengan teori yang digunakan.
2. Mendeskripsikan kata reduplikasi dari segi bentukannya.
3. Menyimpulkan hasil analisis data.
4. Melaporkan hasil analisis data

Hasil analisis data pada penelitian ini berupa uraian deskriptif dan disertai dengan tabel untuk mempermudah melihat hasil analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis data dan hasil penelitian dengan tujuan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode kontrasif atau metode bandingan yaitu untuk mencari persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa yang diperbandingkan.

Penelitian tentang analisis kontrasif bahasa Jepang dengan bahasa Jawa diperoleh dari data kepustakaan, untuk bahasa Jepang diperoleh dari buku *An Encyclopedia of The Japanese Language*, Majalah *Nihongo Jurnal* dan *Area*. Sedangkan data kepustakaan dalam bahasa Jawa diperoleh dari buku *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa. Modul Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Malang dan Kajian Morfologi bahasa Jawa*.

Data yang diperoleh digunakan untuk menjawab dari rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk reduplikasi dalam bahasa Jepang?
2. Apa sajakah bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa?
3. Apa sajakah persamaan antara reduplikasi bahasa Jepang dengan reduplikasi bahasa Jawa?
4. Apa sajakah perbedaan antara reduplikasi bahasa Jepang dengan reduplikasi bahasa Jawa?

4.1 Temuan

Pada temuan ini terdapat hasil data yang telah diperoleh dan dikumpulkan yang digunakan sebagai perbandingan antara reduplikasi bahasa Jepang dengan

Bahasa Jawa, antara lain:

4.1.1 Bentuk Reduplikasi Bahasa Jepang.

Dari tabel 4.1 Bentuk Reduplikasi Bahasa Jepang di bawah ini, dapat diketahui jumlah kata reduplikasi yang telah di peroleh pada jenis *kanzen juufuku* bentuk *hirendaku juufuku* diketemukan 25 kata, *kanzen juufuku* bentuk *rendaku juufuku* 11 kata, dan bentuk *fuukanzen juufuku* ditemukan 2 kata.

Tabel 4.1 Bentuk Reduplikasi Bahasa Jepang

JENIS REDUPLIKASI	NO.	KATA	SUMBER DATA
KANZEN JUUFUKU (Hirendaku juufuku)	1.	<i>Motto motto</i>	NJ nomor 6, hal 82
	2.	<i>Maiasa maiasa</i>	NJ nomor 6, hal 84
	3.	<i>Ao ao</i>	NJ nomor 6, hal 85
	4.	<i>Ware ware</i>	NJ nomor 10, hal 82
	5.	<i>Naka naka</i>	NJ nomor 10, hal 79
	6.	<i>Iro iro</i>	NJ nomor 10, hal 89
	7.	<i>Shou shou</i>	NJ nomor 10, hal 84
	8.	<i>Kazu kazu</i>	NJ nomor 10, hal 36
	9.	<i>Issou issou</i>	Aera nomor 16, hal 35
	10.	<i>Ori ori</i>	Aera nomor 16, hal 36
	11.	<i>Jiki jiki</i>	Aera nomor 16, hal 40
	12.	<i>Jou jou</i>	Aera nomor 16, hal 41
	13.	<i>Waka waka(shii)</i>	Aera nomor 16, hal 70
	14.	<i>Miru miru</i>	Aera nomor 16, hal 71
	15.	<i>Iki iki</i>	Aera nomor 16, hal 97
	16.	<i>Ita ita(shii)</i>	Aera nomor 16, hal 78
	17.	<i>San san</i>	Aera nomor 16, hal 108
	18.	<i>Dan dan</i>	Aera nomor 17, hal 77
	19.	<i>Naku naku</i>	Aera nomor 17, hal 109
	20.	<i>Moku moku</i>	Aera nomor 17, hal 110
	21.	<i>Ten ten</i>	Aera nomor 17, hal 79

JENIS REDUPLIKASI	NO.	KATA	SUMBER DATA
	22.	<i>Koku koku</i>	Aera nomor 17, hal 113
	23.	<i>Tan tan</i>	Aera nomor 17, hal 115
	24.	<i>Rou rou</i>	Aera nomor 17, hal 116
	25.	<i>Hodo hodo</i>	Aera nomor 17, hal 109
KANZEN JUUFUKU (Rendaku Juufuku)	1.	<i>Hitotsu bitotsu</i>	NJ nomor 6, hal 80
	2.	<i>Kare gare</i>	NJ nomor 6, hal 85
	3.	<i>Sama zama</i>	NJ nomor 10, hal 17
	4.	<i>Hito bito</i>	NJ nomor 10, hal 79
	5.	<i>Toki doki</i>	NJ nomor 10, hal 82
	6.	<i>San zan</i>	NJ nomor 10, hal 109
	7.	<i>Tokoro dokoro</i>	Aera nomor 16, hal 36
	8.	<i>Kona gona</i>	Aera nomor 16, hal 38
	9.	<i>Kuni guni</i>	Aera nomor 16, hal 77
	10.	<i>Hana bana</i>	Aera nomor 17, hal 80
	11.	<i>Kuchi guchi</i>	Aera nomor 17, hal 116
FUKANZEN JUUFUKU	1.	<i>Nandemo kandemo</i>	Kindaichi, (1990, hal. 500)
	2.	<i>Tonimo kakunimo</i>	Kindaichi, (1990, hal. 500)

Berbedanya jumlah kata pada masing-masing bentuk disebabkan oleh; penggunaan kata reduplikasi yang diperoleh pada majalah nihon journal tahun 1997, edisi 6 dan edisi 10 serta aera tahun 2001, edisi 16 dan edisi 17. Khusus untuk fukanzen juufuku diperoleh dari buku An Encyclopedia of The Japanese Language tahun 1988 oleh Kindaichi Haruhiko, Hayashi Oki & Shibata Takeshi.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan reduplikasi dalam bahasa Jepang yang sering digunakan adalah kanzen juufuku bentuk hrendaku dan rendaku juufuku, sedangkan fukanzen juufuku jarang digunakan pada komunikasi lisan maupun media cetak. Sedikitnya sumber data yang penulis temukan pada buku teori, maka penulis mengambil contoh bentuk-bentuk reduplikasi bahasa Jepang melalui majalah dan journal jepang.

4.1.2 Bentuk reduplikasi bahasa Jawa

Pada tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa reduplikasi bahasa Jawa terdapat delapan bentuk, adapun perbedaan jumlah contoh pada bentuk reduplikasi Jawa dikarenakan jarang nya pemakaian pada bentuk tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan yang penulis peroleh dari buku sumber.

Tabel 4.2 Bentuk Reduplikasi Bahasa Jawa

JENIS REDUPLIKASI	NO.	KATA	SUMBER DATA
DWILINGGA	1.	<i>Bôcah-bôcah</i>	SPBJ, hal 94
	2.	<i>Mlaku-mlaku</i>	SPBJ, hal 96
	3.	<i>Celuk-celuk</i>	SPBJ, hal 42
	4.	<i>Ujuk-ujuk</i>	SPBJ, hal 94
	5.	<i>Elék-elék</i>	SPBJ, hal 98
	6.	<i>Wông-wông</i>	SPBJ, hal 36
	7.	<i>Anôm-anôm</i>	SPBJ, hal 94
	8.	<i>Adoh-adoh</i>	SPBJ, hal 98
	9.	<i>Udan-udan</i>	SPBJ, hal 100
	10.	<i>Resik-resik</i>	SPBJ, hal 100
DWILINGGA SALIN SUARA	1.	<i>Lunga-lungô</i>	SPBJ, hal 132
	2.	<i>Sesak-sesak</i>	SPBJ, hal 133
	3.	<i>Olan-alôn</i>	SPBJ, hal 133
	4.	<i>Mrana-mrônô</i>	SPBJ, hal 132
	5.	<i>Kora-kari</i>	SPBJ, hal 94
	6.	<i>Wôlak-walik</i>	SPBJ, hal 96
	7.	<i>Tura-turu</i>	SPBJ, hal 133
	8.	<i>Tiba-tibo</i>	SPBJ, hal 133
	9.	<i>Kera-keri</i>	SPBJ, hal 133
	10.	<i>Tuka-tuku</i>	SPBJ, hal 132
DWIPURWA	1.	<i>Tê tuku</i>	SPBJ, hal 141
	2.	<i>Tê tômbô</i>	SPBJ, hal 141
DWI DWIPURWA	1.	<i>Têtuku-Têtuku</i>	SPBJ, hal 145
	2.	<i>Gêgremet-gêgremet</i>	SPBJ, hal 145
	3.	<i>Leloro-leloro</i>	SPBJ, hal 145
DWI DWIPURWA SALIN SUARA	1.	<i>Têtuka-têtuku</i>	SPBJ, hal 146
	2.	<i>Têtômba-têtômbô</i>	SPBJ, hal 146
	3.	<i>Lelora-leloro</i>	SPBJ, hal 146
	4.	<i>Gegenâ-gegeni</i>	SPBJ, hal 146

JENIS REDUPLIKASI	NO.	KATA	SUMBER DATA
DWIWASANA	1.	<i>Cekikik</i>	SPBJ, hal 144
	2.	<i>Pethentheng</i>	SPBJ, hal 144
	3.	<i>Cekakar</i>	SPBJ, hal 144
	4.	<i>Bedôdong</i>	SPBJ, hal 144
DWI DWIWASANA	1.	<i>Cekikik-cekikik</i>	SPBJ, hal 145
	2.	<i>Pethenteng-pethenteng</i>	SPBJ, hal 145
	3.	<i>Senanang-senanang</i>	SPBJ, hal 145
DWI DWIWASANA SALIN SUARA	1.	<i>Cekikak-cekikik</i>	SPBJ, hal 146
	2.	<i>Pethentang-pethenteng</i>	SPBJ, hal 146
	3.	<i>Pethitha-pethithi</i>	SPBJ, hal 146

Pada temuan ini untuk menjawab rumusan masalah nomer tiga dan empat, perlu dilakukan analisis kontrastif, yang dijelaskan pada sub bab 4.1.1. hasil dari analisis kontrastif ditemukan persamaan dan perbedaan antara reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa, antara lain :

4.1.3 Persamaan bentuk reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa

Antara bahasa Jepang dan Jawa ada persamaan bentuk yaitu bentuk *hiredaku jufuuku* dan *dwilingga*.

Tabel 4.3 Persamaan Bentuk *Hirendaku Juufuku* dengan *Dwilingga*

Bahasa Jepang Hirendaku Juufuku			Bahasa Jawa Dwilingga	
No	Kata dasar	Kata Ulang	Kata dasar	Kata Ulang
1.	<i>betsu</i>	<i>Betsu betsu</i>	<i>bôcah</i>	<i>Bôcah-bôcah</i>
2.	<i>ware</i>	<i>Ware ware</i>	<i>Mlaku</i>	<i>Mlaku-mlaku</i>
3.	<i>Naka</i>	<i>Naka naka</i>	<i>Uwông</i>	<i>Uwông-uwông</i>
4.	<i>Iro</i>	<i>Iroiro</i>	<i>Ujuk</i>	<i>Ujuk-ujuk</i>
5.	<i>Miru</i>	<i>Miru miru</i>	<i>Elek</i>	<i>Elek-elek</i>
6.	<i>Iki</i>	<i>Iki iki</i>	<i>Tôtô</i>	<i>Tôtô-tôtô</i>
7.	<i>Naku</i>	<i>Naku naku</i>	<i>Anôm</i>	<i>Anôm-anôm</i>
8.	<i>Moku</i>	<i>Moku moku</i>	<i>Muter</i>	<i>Muter-muter</i>

4.1.4 Perbedaan bentuk reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa

Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis, telah di temukan bentuk reduplikasi jepang yang memiliki persamaan dan memiliki perbedaan dengan reduplikasi bahasa Jawa yaitu *rendaku juufuku* dengan *dwilingga salin suara*.

Tabel 4.4 Perbedaan bentuk reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa

Perbedaan bentuk bahasa Jepang dengan bahasa Jawa		
No	Jenis Reduplikasi	Bentuk Reduplikasi
1.	<i>Rendaku Juufuku</i>	<i>Hito bito</i>
2.	<i>Fukanzen Juufuku</i>	<i>Tonimo kakunimo</i>
3.	<i>Dwilingga salin suara</i>	<i>Lunga-lungô</i>
4.	<i>Dwipurwa</i>	<i>Tetuku</i>
5.	<i>Dwi Dwipurwa</i>	<i>Tetuku-tetuku</i>
6.	<i>Dwipurwa Salin Suara</i>	<i>Tetuka-tetuku</i>
7.	<i>Dwiwasana</i>	<i>Cengenges</i>
8.	<i>Dwi Dwiwasana</i>	<i>Cengenges-cengenges</i>
9.	<i>Dwi Dwiwasana Salin Suara</i>	<i>Cengengas-cengenges</i>

Pada tabel 4.4 dari masing-masing bentuk reduplikasi pada bahasa jepang dan bahasa jawa sangat berbeda, dari kata dasar hingga bentuk pengulangannya seperti yang telah di jelaskan pada bab II halaman 15.

Dari penelitian yg telah dilakukan oleh penulis, ditemukan juga dua kategori.

Tabel 4.5 Dua kategori yang memiliki persamaan dan perbedaan bentuk terdapat pada Bentuk *Rendaku Juufuku* dengan *Dwilingga Salin Swara (DLS)* yang memiliki persamaan dan perbedaan.

Bahasa Jepang <i>Rendaku Juufuku</i>			Bahasa Jawa <i>Dwilingga Salin Suara</i>	
No	Kata dasar	Kata Ulang	Kata dasar	Kata Ulang
1.	<i>Toki</i>	<i>Toki doki</i>	<i>Sesaq</i>	<i>Sesaq-seseq</i>
2.	<i>Hito</i>	<i>Hito bito</i>	<i>Lungo</i>	<i>Lunga-lungô</i>
3.	<i>Hi</i>	<i>Hi bi</i>	<i>Alon</i>	<i>ôlan-alôn</i>
4.	<i>Kona</i>	<i>Kona gona</i>	<i>Mrana</i>	<i>Mrana-mrônô</i>
5.	<i>Tokoro</i>	<i>Tokoro dokoro</i>	<i>Kari</i>	<i>Kora-kari</i>
6.	<i>Kuni</i>	<i>Kuni guni</i>	<i>Walik</i>	<i>Wolak-walik</i>
7.	<i>San</i>	<i>San zan</i>	<i>Turu</i>	<i>Tura-turu</i>
8.	<i>Hitotsu</i>	<i>Hitotsu bitotsu</i>	<i>Tibo</i>	<i>Tiba-tibo</i>
9.	<i>Sama</i>	<i>Sama zama</i>	<i>Keri</i>	<i>Kera-keri</i>
10.	<i>Kuchi</i>	<i>Kuchi guci</i>	<i>Tuku</i>	<i>Tuka-tuku</i>

Keterangan:

Pada tabel 4.5 Perbandingan Rendaku Juufuku dengan Dwilingga Salin Suara dengan tulisan berwarna biru dalam tabel, diketahui memiliki persamaan bentuk pengulangan secara lengkap dengan mengalami perubahan suara pada kata ulangnya dan bentuk kata ulangnya berada di belakang kata dasar seperti pada posisi pengulangan pada bentuk rendaku juufuku. Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa kata ulang berwarna hitam memiliki bentuk kata ulang yang berbeda dengan kata ulang dwilingga salin suara yang berwarna biru.

Pada tabel 4.5 bentuk kata ulang DLS berwarna hitam posisi kata ulangnya berada di depan kata dasar, sedangkan posisi kata ulang pada rendaku juufuku selalu berada di belakang kata dasar. Dari penjelasan di atas di ambil kesimpulan bahwa rendaku juufuku dengan dwilingga salin suara memiliki persamaan dan perbedaan. Dengan adanya perbedaan bentuk pengulangan pada dwilingga yang kata ulangnya tidak tentu dwilingga salin suara di masukkan dalam kategori bentuk yang berbeda atau tidak sama dengan bentuk reduplikasi jepang. Begitu pula rendaku juufuku masuk dalam kategori berbeda dengan reduplikasi bahasa jawa karena tidak memiliki persamaan satu dengan yang lain.

4.2 Pembahasan

Dari sumber data diperoleh sejumlah kata yang merupakan reduplikasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang sepadan dan 4 pasang kata dipilih untuk dianalisis. Uraian berikut merupakan analisis kontrastif terhadap bentuk reduplikasi kata-kata tersebut. Dengan analisis Kontrastif dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara kedua kata yang merupakan reduplikasi dari bahasa Jepang dengan bahasa Jawa.

4.2.1 Analisis reduplikasi bahasa Jepang *Hirendaku Juufuku* (HJ) dengan bahasa Jawa *Dwilingga* (DL).

Contoh:

Motto motto dengan bôcah-bôcah

Dari data di atas termasuk pada kategori perulangan lengkap tanpa perubahan suara. Hal tersebut dapat di analisa sebagai berikut: 1) *motto motto* yang berasal dari kata dasar *motto* menjadi *motto motto* merupakan pengulangan lengkap tanpa perubahan suara karena mengulangi seluruh bagian kata dasar tanpa disertai perubahan apapun. 2) *bôcah-bôcah* merupakan pengulangan dari kata dasar *bôcah* kemudian mengalami pengulangan secara utuh menjadi *bôcah-bôcah*.

Sesuai dengan yang ditulis Gloria Poedjosoedarmo, Wedhawati, dan Leginem (1981, hal. 35) dalam buku Sistem perulangan dalam bahasa Jawa, bahwa proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh bagian kata dasar tanpa disertai perubahan apapun disebut pengulangan utuh atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan *dwilingga*. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat kindaiichi(1990, hal. 500) pengulangan lengkap dari kata dasarnya tanpa ada

perubahan bunyi, merupakan perulangan lengkap. Dalam bahasa Jepang *betsu bsetsu* termasuk *kanzen juufuku* (pengulangan lengkap dari kata dasarnya) tanpa perubahan bunyi atau *hirendaku juufuku*. Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa reduplikasi bahasa Jepang *kanzen juufuku* dalam *hirendaku juufuku* persamaan bentuk dengan reduplikasi bahasa Jawa *dwilingga*.

4.2.2 Analisis reduplikasi bahasa Jepang *Rendaku Juufuku* (RJ) dengan bahasa Jawa *Dwilingga Salin Suara* (DSS).

Contoh:

Hito bito dengan Lunga-lungô

Dari data di atas termasuk pada kategori pengulangan lengkap dengan mengulangi seluruh bagian kata dasar disertai dengan perubahan bunyi. Hal tersebut dapat di analisa sebagai berikut: 1) *hitobito* yang berasal dari kata dasar *hito* menjadi *hitobito* merupakan pengulangan lengkap karena mengulangi seluruh bagian kata dasar namun disertai perubahan bunyi dari kata ulang *hito* menjadi *bito*; 2) *lunga-lungô* merupakan pengulangan dari kata dasar *lungo*, kemudian mengalami pengulangan secara lengkap disertai perubahan bunyi menjadi *lunga-lungô*. Kata ulang pada bahasa Jepang *rendaku juufuku* dan bahasa Jawa *dwilingga salin swara* tersebut memiliki kesamaan mengulangi seluruh bagian kata dengan disertai perubahan bunyi.

Dua kata di atas memiliki persamaan namun terdapat juga perbedaan bentuk perubahan bunyi dari keduanya, pada bahasa Jepang perubahan bunyi selalu terjadi pada awal huruf kata ulang dari kata dasar contoh: *hito* yang huruf

depannya “*hi*” berubah bunyi menjadi “*bi*” *bito* bila digabungkan menjadi *hitobito*. Dalam bahasa Jawa perubahan bunyi terdapat pada huruf vokal dan posisinya tidak tentu. contoh: kata *lungo* mengalami perubahan bunyi pada kata ulangnya di satu huruf vokal terakhir “*lungô*” menjadi “*lunga*” dan posisi kata ulangnya berada di depan “*lunga-lungo*”. Data diatas dapat disimpulkan bahwa Dwilingga Salin Swara dengan Rendaku Jyuufuku memiliki perbedaan.

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa Bentuk reduplikasi jepang *rendaku juufuku* memiliki dua kategori (persamaan dan perbedaan) dengan bentuk reduplikasi *dwilingga salin suara* dapat dilihat pada tabel 4.1.5 halaman 33.

Pada tabel 4.5 Persamaan Rendaku Juufuku dengan Dwilingga Salin Suara dengan tulisan berwarna biru dalam table, diketahui memiliki persamaan bentuk pengulangan secara lengkap dengan mengalami perubahan suara pada kata ulangnya dan posisi pengulangannya berada di belakang. Untuk kata ulang yg berwarna hitam diketahui bahwa memiliki bentuk kata ulang yang berbeda, posisi kata ulangnya di depan. Adanya perbedaan posisi pada contoh dwilingga (biru) dan (hitam) dapat diketahui bahwa kata ulang pada dwilingga salin suara posisi kata ulangnya berubah-ubah. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *rendaku juufuku* dengan *dwilingga salin suara* memiliki persamaan dan perbedaan.

4.2.3 Perbedaan pada reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

Pada tabel 4.4 tidak ada kesamaan bentuk reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa halaman 33 terdapat sembilan bentuk reduplikasi yang tidak memiliki kesamaan, antara lain; satu reduplikasi bahasa Jepang, rendaku juufuku, fuukanzen juufuku dan tujuh reduplikasi bahasa Jawa yang terdiri dari dwilingga salin suara, dwipurwa, dwi dwipurwa, dwi dwipurwa salin suara, dwiwasana, dwi dwiwasana dan dwi dwiwasana salin suara.

Table 4.6 Perbandingan Analisis Kontrastif Bahasa Jepang dengan Bahasa Jawa

Jenis Reduplikasi	Persamaan				Perbedaan						
	KJ-HJ	DL	KJ-RJ	DLS	FJ	DP	DDP	DDPS	DW	DDW	DDWS
B.JW					-	×	×	×	×	×	×
B.JP		√		Δ	×	-	-	-	-	-	-

Catatan:

KJ-HJ : Kanzen Juufuku bentuk Hirendaku Juufuku

KJ-RJ : Kanzen Juufuku bentuk Rendaku Juufuku

FJ : Fukanzen Juufuku

DL : Dwilingga

DLS : Dwilingga Salin Suara

DP : Dwipurwa

DDP : Dwi Dwipurwa

DDPS : Dwi Dwipurwa Salin Suara

DW : Dwiwasana

DDW : Dwi Dwiwasana

DDWS : Dwi Dwiwasana Salin Suara

B.JW : Bahasa Jawa

B.JP : Bahasa Jepang

Keterangan arti jenis reduplikasi dapat dilihat pada bab II, hal 14-16.

Tanda √ : sama

Tanda Δ : sama dan berbeda

Tanda × : berbeda

Tanda - : tidak ada

Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa persamaan bentuk reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa terdapat pada kanzen juufuku bentuk hirendaku juufuku dengan dwilingga, perbedaannya terdapat pada fukanzen juufuku, dwipurwa, dwi dwipurwa, dwi dwipurwa salin suara, dwiwasana, dwi dwiwasana dan dwi dwiwasana salin suara. Dari penjelasan diatas ternyata terdapat pula yang memiliki persamaan dan perbedaan bentuk dari kedua bahasa tersebut yaitu, rendaku juufuku dengan dwilingga salin suara.

Dari pembahasan di atas dapat menjawab rumusan masalah pada bab sebelumnya antara lain:

1. Apa sajakah bentuk reduplikasi bahasa Jepang?

Reduplikasi Bahasa Jepang terdiri dari Kanzen juufuku dan Fukanzen juufuku, kemudian kanzen juufuku di bagi menjadi dua bentuk yaitu hirendaku juufuku dan rendaku juufuku. Hal ini sama seperti pendapat kindachi, Haruhiko (1988, hal. 544),

- a. Kanzen Juufuku.
 - Kanzen juufuku bentuk hirendaku juufuku.
 - Kanzen juufuku bentuk rendaku juufuku.

- b. Fukanzen juufuku.

2. Apa sajakah bentuk reduplikasi bahasa Jawa?

Reduplikasi bahasa Jawa terdapat delapan bentuk, sesuai pendapat Gloria, Wedhawati, dan Leginem (1981, hal 35).

- a. Dwilingga
- b. Dwilingga salin suara

- c. Dwipurwa
- d. Dwi dwipurwa
- e. Dwi dwipurwa salin suara
- f. Dwiwasana
- g. Dwi dwiwasana
- h. Dwi dwiwasana salin suara.

3. Apa sajakah persamaan reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa?

Persamaan bentuk reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa terdapat pada bentuk *hirendaku juufuku* dengan *dwilingga* karena bentuknya sama-sama mengulang seluruh kata dasar dan kata ulangnya tidak mengalami perubahan suara. Sesuai Gloria Poedjosoedarmo, Wedhawati, dan Leginem (1981, hal. 35) dalam buku Sistem perulangan dalam bahasa Jawa, bahwa proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh bagian kata dasar tanpa disertai perubahan apapun disebut pengulangan utuh atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan *dwilingga*. *Kindaichi* Haruhiko (1988, hal. 544), pun mengatakan bahwa *hirendaku juufuku* adalah pengulang seluruh dari kata dasar tanpa ada perubahan suara pada kata ulangnya.

4. Apa sajakah perbedaan reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa?

Perbedaan bentuk bahasa Jepang dengan bahasa Jawa terdapat pada *rendaku juufuku*, *fukanzen juufuku*, *dwilingga salin suara*, *dwipurwa*, *dwi*

dwipurwa, dwi dwipurwa salin suara, dwiwasana, dwi dwiwasana, dwi dwiwasana salin suara. Tidak hanya itu, dari penelitian di atas diperoleh bentuk reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa yang memiliki perbedaan dan persamaan yaitu *rendaku juufuku* dengan *dwilingga* salin suara.

Dari pembahasan di atas telah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah yaitu untuk mengetahui bentuk reduplikasi bahasa Jepang, bentuk reduplikasi bahasa Jawa, persamaan reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa dan perbedaan reduplikasi bahasa.

Dengan adanya penelitian ini dapat membuka wawasan kita lebih luas bahwa perbandingan antar bahasa dapat memberikan informasi kepada pembelajar meskipun bahasa berbeda dan berasal dari negara yang berbeda, bukan berarti bahasa satu dengan yang lain selalu berbeda, ternyata terdapat pula persamaan yang dapat mempermudah pembelajar ketika belajar bahasa asing tersebut.

Hasil dari penelitian penulis yang berjudul Analisis Kontrastif bahasa Jepang dengan bahasa Jawa sangat berbeda dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Kundayani yang berjudul reduplikasi bahasa Jepang.

Peneliti terdahulu hanya meneliti tentang reduplikasi bahasa Jepang untuk mengetahui proses morfologi, reduplikasi, dan morfemis bahasa Jepang sedangkan penulis atau peneliti sekarang melakukan penelitian analisis kontrastif terhadap dua bahasa yaitu membandingkan reduplikasi bahasa Jepang dengan

bahasa Jawa untuk mengetahui bentuk reduplikasi bahasa Jepang, reduplikasi bahasa Jawa serta untuk mengetahui perbedaan dan persamaan reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian berjudul “Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Jepang dengan Bahasa Jawa” yang telah dilakukan, terdapat kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Reduplikasi bahasa Jepang terdiri dari dua macam, yaitu: kanzen juufuku dan fukanzen juufuku, kanzen juufuku di bagi lagi menjadi dua tipe pengulangan yaitu *hirendaku juufuku dan rendaku juufuku*.
2. Reduplikasi bahasa Jawa terdiri dari 8 bentuk, yaitu: *Dwilingga, dwilingga salin suara, dwipurwa, dwi dwipurwa, dwi dwipurwa salin suara, dwiwasana, dwi dwiwasan, dwi diwasana salin suara*.
3. Dalam reduplikasi bahasa Jawa memiliki delapan bentuk, dari delapan bentuk tersebut memiliki persamaan dengan reduplikasi yg terdapat dalam bahasa Jepang, antara lain:

- *Hirendaku juufuku* sama dengan *dwilingga*

Contoh: *yama yama* memiliki bentuk yang sama dengan *bocah bocah*.

4. Reduplikasi bahasa Jepang dengan reduplikasi bahasa Jawa juga memiliki perbedaan, antara lain:

Perbedaan terdapat pada *rendaku juufuku, fukanzen juufuku, Dwilingga salin suara, Dwipurwa, Dwi dwipurwa, Dwi dwipurwa salin suara, dwiwasana, dwi dwiwasana, dwi dwiwasana salin suara.*

5.2 Saran

Dalam mempelajari linguistik tidak menutup kemungkinan kita melihat dari sudut pandang bahasa lain meskipun berasal dari suku, bangsa, bahkan dari negara yang berbeda. Terbukti dengan membandingkan reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Jawa diketahui terdapat perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa tersebut meskipun berasal dari Negara yang berbeda.

Penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti tema yang serupa membandingkan dengan bahasa lain, serta meneliti maknanya.

DAFTAR PUSATAKA

- Alfonso, Anthony. 1989. *Japanese Language Patterns*. Tokyo: Sophia University.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aera, 2001. *Ichigawa echi: kabuki yakusya*. Tokyo.
- Backhouse, AE. 1993. *The Japanese Language: An Introduction*. Melbourne: Oxford University Press.
- Bunroo, Tamamura. 1987. *The Japanese Language: An Introduction*. Melbourne: Oxford University Press.
- Chaer, Abd. Drs. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dupe, Constantin. 1992. *Tata Bahasa Lisan*. Jakarta: Mitra Utama.
- Fisiak, Jacek. 1981. *Theoretical issues in contrastive linguistics*. Amsterdam: John Benjamins. B.V.
- Lado, R. 1957. *Linguistic across cultures*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Moleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nihongo journal. 1997. *Going go gitai go*. Japan: ALC Press.
- _____. 1997. *Body Idiom*. Japan: ALC Press.

Poedjosoedarmo Gloria, Wedhawati, Laginem. 1981. *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa. Daerah Istimewa Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia.

Kindaichi, Haruhiko, Hayashi Oki & Shibata Takeshi. 1988. *An Encyclopedia of The Japanese Language.* Tokyo: Taishukan Publishing Company.

Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia.* Flores: Nusa Indah.

Koizumi, T. 1990. *Nihongo Kyoushi no Tame no Genggogaku Nyuymon.* Jepang.

Mc Clain, Yoko Matsuoka. 1981. *Handbook of Modern Japanese Grammar.* Tokyo: The Kokuseido Press.

Nishio. 1990. *Nihongo Kyoiku Handbook .* Jepang.

Ogawa, Y. 1982. *Nihongo, kyooiku jiten.* Jepang: Taishukan Publishing Company.

Unhlenbeck, E.M.1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa.* Jakarta: Djambatan.

Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta: CV. Karyono.

Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata.* Jakarta: Depdikbu.

Simatupang, M.D.S. 1983 *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Suparno, Maryaeni & Arifin. 2006. *Modul Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang.* Badung: Humaniora.

Tarigan, Henri Guntur. 1980. *Linguistik Kontrastif.* Bandung. FPBS IKIP.

Verhaar, J.W.M. DR. PROF. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Widada, Maryono, Kurnadi, Sutardjo, Paina & Sisyo. 2003. *Linguistika Jawa*.

Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas

Sebelas Maret.

